ABSTRAK

Hairiah: 220101010697, *Analisis Kendala Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendekatan Deep Learning Pada Materi Fiqih Qurban dan Akikah Kelas IX di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut.* Dosen Pembimbing Dr. H. Hasni Noor, M.Ag. pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Kendala, Guru PAI, *Deep Learning*, Fiqih Qurban dan Akikah.

Pendekatan *deep learning* merupakan inovasi instruksional terpadu melalui tiga prinsip utama yaitu penciptaan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kendala internal dan eksternal yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut pada materi Fiqih Qurban dan Akikah kelas IX putri di SMP Islam Nurul Muhibbin Bajuin Kabupaten Tanah Laut.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis melalui tiga tahapan utama, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, kendala internal guru meliputi keterbatasan pedagogik dalam menguasai sintaks operasional tiga prinsip *deep learning* sehingga pengajaran cenderung monoton kembali ke metode ceramah. Guru juga menghadapi beban psikologis-normatif berupa kekhawatiran akan biasnya penafsiran hukum *qaul* yang baku dalam fiqih jika memberikan ruang diskusi terlalu bebas yang membatasi prinsip *mindful*, serta ketidakmahiran teknis memodifikasi media praktis digital dan keterbatasan waktu memberikan umpan balik mendalam. Kedua, kendala eksternal bersumber dari karakteristik siswa yang terbiasa dengan budaya belajar hafalan pesantren sehingga pasif dan takut salah dalam berpikir kritis. Hambatan ini diperparah oleh larangan penggunaan gawai yang membatasi eksplorasi kasus kontemporer (*meaningful*), kondisi kelas tanpa pintu yang bising sehingga merusak fokus belajar (*joyful*), serta minimnya alokasi waktu akibat pemangkasan durasi jam pelajaran menjadi 30 menit demi jadwal pesantren. Keterbatasan waktu ekstrem tersebut memaksa guru mengejar target kurikulum secara terburu-buru sehingga tahap refleksi dan simulasi praktik tidak terlaksana secara maksimal.